

PERANCANGAN DAN REALISASI PRODUK KREATIF PETIT-POT BERSAMA UMKM RATTANCIOUS

Sabrina Versika Gosang*, Finalia,
Elizabeth Gina Mitayanny Salim

Desain Interior, Universitas Kristen
petra

Article history

Received : 10-04-2019

Revised : 20-05-2019

Accepted : 28-05-2019

*Corresponding author

Sabrina Versika Gosang

Email : m41415124@john.petra.ac.id

Abstraksi

Tujuan program pengabdian untuk mengembangkan usaha kecil masyarakat yang mandiri secara ekonomi dengan ide kreatif dan inovatif. Mitra usaha dalam program ini adalah usaha kecil UMKM yang memproduksi kerajinan anyaman lokal berbahan dasar rotan bernama Rattancious yang didirikan oleh Erick Budiman Soetanto. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah minimnya inovasi produk dengan pola pikir pengusaha kecil yang kurang inovatif, minimnya pangsa pasar dan kegiatan promosi, kurangnya pemahaman terhadap pengelolaan manajemen dan pengalokasian dana operasional. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pendampingan untuk mengoptimalkan pengelolaan manajemen dengan ide kreatif dan inovatif serta nilai-nilai entrepreneurship. Hasil yang dicapai adalah terciptanya Petit-Pot yang merupakan produk kerajinan anyaman lokal berbahan dasar rotan dari ide kreatif kolaborasi dengan mitra. Petit-pot merupakan wadah (pot) berukuran mini yang terbuat dari rotan dimana pot dibuat berbentuk simplifikasi hewan yang lucu dan imut. Program pendampingan ini diharapkan mampu memfasilitasi perkembangan usaha mitra untuk kemudian mampu memberikan multiplier effect bagi usaha sejenis dan usaha lain yang terkait.

Kata Kunci : Entrepreneurship, Inovasi Produk, Kerajinan Anyaman, UMKM

Abstract

The purpose of the service program is to develop small businesses that are economically independent with creative and innovative ideas. The business partners in this program are small business MSMEs that produce local wicker-based handicrafts named Rattancious which was founded by Erick Budiman Soetanto. The problems faced by partners are the lack of product innovation with the mindset of less innovative small entrepreneurs, lack of market share and promotional activities, lack of understanding of management management and allocation of operational funds. The method of implementing service activities is in the form of assistance to optimize management management with creative and innovative ideas and entrepreneurial values. The results achieved are the creation of Petit-Pot which is a local rattan-based handicraft product made from creative ideas of collaboration with partners. Petit-pot is a mini-sized container made of rattan where the pot is made in the form of simplification of cute and cute animals. This assistance program is expected to be able to facilitate the development of partner businesses and then be able to provide a multiplier effect for similar businesses and other related businesses.

Keywords: Entrepreneurship, MSMEs, Product Innovation, Woven Crafts

© 2019 Penerbit LPPM UNSERA. All rights reserved

PENDAHULUAN

Kearifan anyaman lokal telah diwariskan secara turun temurun, produk kerajinan budaya tercipta dari sebuah konsep sejarah atau cerita rakyat yang dituangkan dalam berbagai jenis karya seni (Rice, 2016). Kelestarian kerajinan anyaman tangan disinyalir kurang partisipasi dari generasi baru. Salah satu bentuk partisipasi tersebut melalui inovasi produk anyaman misalnya kreatifitas dari segi model dan warna. Pengembangan ide kreatif dan

pola pikir masyarakat memegang peranan penting terhadap kerajinan anyaman tangan ke generasi penerusnya secara turun- menurun.

Rotan merupakan salah satu bahan dasar untuk kerajinan anyaman daerah di Indonesia. Pengolahan rotan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia terutama bagian pedalaman atau daerah pada umumnya masih tergolong sederhana. Kurangnya pemahaman.

mengenai kebiasaan masyarakat dalam membudidayakan rotan, ditambah belum cukupnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat di pedalaman atau daerah, terutama untuk kegiatan pengumpulan rotan dan pengolahannya menyebabkan kebijakan pemerintah belum dapat memberikan hasil yang memuaskan di lapangan (Hartanti, 2012).

Rattancious merupakan pengusaha kecil kerajinan anyaman lokal berbahan dasar rotan di Surabaya yang akan menjadi kegiatan program ABDIMAS agar dapat mengembangkan usaha mereka melalui ikatan kemitraan. Kemitraan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, pelatihan, membangun jiwa kewirausahaan (entrepreneurship), menambah kekuatan modal usaha, penguasaan teknologi informasi, dan mengembangkan jaringan bisnis dengan pihak luar.

Terdapat berbagai hambatan dan tantangan yang harus dihadapi oleh pengusaha kecil atau pengrajin kerajinan anyaman lokal untuk dapat mengembangkan usaha anyaman rotan. Hambatan dan tantangan tersebut antara lain pola pikir yang kurang inovatif sehingga terjadi minimnya inovasi produk (Razak, 2017), munculnya produk substitusi dengan harga bersaing (Setyawati, Hari, & Ainuddin, 2013), minimnya kas untuk kegiatan operasional, dan sebagainya. Hal tersebut menjadikan produk kerajinan anyaman lokal harus bersaing kuat dan mengikuti tren kekinian yang sedang terjadi di Indonesia saat ini. Hambatan dan tantangan tersebut menjadikan industri kerajinan anyaman tradisional di Indonesia belum mampu berkontribusi sebagai potensi ekonomi lokal untuk menyumbang tingkat penyerapan tenaga kerja, produktivitas daerah, dan pendapatan asli daerah.

Salah satu faktor penentu keberhasilan usaha dalam bersaing adalah kreativitas dan inovasi (Abdillah, 2017; Sya'roni & Sudirham, 2012). Dalam melakukan inovasi produk harus memperhatikan bahan yang ramah lingkungan dalam rangka meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan (Noviadji, 2014; Sunoto, 2016). Program pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan suatu produk yang menarik dan lucu sehingga mampu menarik minat anak-anak maupun orang tuanya untuk membeli wadah/pot yang ramah lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 5 bulan dari Februari 2018 sampai Juni 2018. Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat

dilakukan dalam tiga tahap utama: pertama; tahap survey dan wawancara, kedua; pendampingan kewirausahaan dan ide kreatif, ketiga; tahap eksekusi. Pada tahap pertama dilakukan identifikasi penilaian kebutuhan kegiatan sesuai dengan permasalahan mitra serta menetapkan tujuan kegiatan, tahap pendampingan dengan cara mendesign dan melakukan kegiatan pengabdian serta tahap ketiga melakukan evaluasi hasil kegiatan (Gambar 1)



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

PEMBAHASAN

Rattancious berperan sebagai penggerak utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat pada kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian ini mempunyai peranan utama dalam menggerakkan mitra Rattancious dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Peran kegiatan abdimas terhadap mitra Rattancious adalah sebagai pelaksana kegiatan, fasilitator, pendamping, dan pengarah masyarakat dalam upaya pengembangan usaha melalui perluasan jaringan kerjasama antara pengrajin dan pemasar, memfasilitasi mitra untuk bisa memasarkan produk yang diciptakannya. Dengan demikian, Rattancious dapat berperan aktif selama proses kegiatan berlangsung sehingga peran mitra Rattancious dapat berperan secara maksimal dalam mengembangkan usaha kecil dalam bidang kerajinan anyaman lokal berbahan dasar rotan.

Manfaat bagi mitra Rattancious sebagai komunitas sasaran kelompok dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu menerapkan nilai entrepreneurship dalam pengelolaan manajemen usaha kecil miliknya, mengembangkan target segmentasi pasar yang lebih luas dibandingkan dengan sebelumnya, membuka ide-ide inovatif dan

variatif agar produk lokal yang dimiliki dapat bersaing mengikuti tren dan perkembangan waktu.

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan pemilik usaha disepakati untuk inovasi produk rotan, dimana produk tersebut merupakan hasil buatan Rattancious dan berpotensi untuk masuk dalam pasar masyarakat. Hasil produk membuka pendapat dan ide-ide inovatif bagi Rattancious untuk dapat mengembangkan produk - produk rotannya. Inovasi produk rotan ini dinamakan dengan nama Petit-Pot (Gambar 2 dan Gambar 3).



Gambar 2. Proses Perkembangan Produk Petit-Pot



Gambar 3. Hasil Produk Petit-Pot

Untuk memperindah tampilan produk dalam menarik minat konsumen maka dibuatkan logo (Gambar 4), packaging (Gambar 5) dan kartu nama (Gambar 7). Selain itu dibuatkan brosur (Gambar 8) untuk memudahkan konsumen dalam melihat aneka produk Petit-Pot



Gambar 4. Logo Petit-Pot



Gambar 5. Packaging Petit-Pot



Gambar 6. Brosur Petit-Pot

Pemasaran hasil produk Petit-Pot antara lain dengan mengikuti Market Bazaar, Galaxy Mall Exhibition Surabaya (Gambar 7). Partisipasi dalam event ini untuk mengenalkan produk dan mengetahui pangsa pasar sebagai bahan evaluasi dari produk yang telah dihasilkan dari konsumen (Gambar 8).



Gambar 6. Kartu Nama Petit-Pot



Gambar 7. Hasil Kegiatan ABDIMAS di Kepo Market Bazaar, Galaxy Mall Exhibition Surabaya



Gambar 8. Konsumen Petit-Pot

Secara umum, dampak hasil dan target luaran yang dicapai dalam kegiatan ABDIMAS ini antara lain adalah mitra Rattancious dapat menyadari potensi dan peluang pasar kerajinan rotan dapat dikembangkan dengan ide-ide yang inovatif, mitra Rattancious sadar akan pentingnya menjaga lingkungan disamping aktif dalam menjalankan usaha bisnis yang dilakukannya, mitra Rattancious kini tidak mengalami ketergantungan kepada salah satu pihak dengan adanya pembekalan pengelolaan manajemen berbasis entrepreneurship yang berhasil kami sampaikan. Selain itu, kelompok ABDIMAS berhasil membantu mitra Rattancious dalam mengatur laporan keuangan dalam project Petit-Pot.

Evaluasi kegiatan yang dapat disimpulkan berdasarkan rangkaian kegiatan bersama mitra kami dan tanggapan masyarakat terhadap Petit-Pot antara lain yaitu sebagian dari masukan negatif yang dituliskan mengenai harga yang telah ditetapkan, karena menurut mereka harga yang kami berikan cukup mahal dan juga sebagian masukan mengatakan bahwa mereka belum membutuhkan produk tersebut.

Selain itu, feedback positif sebagai bahan evaluasi pendukung kegiatan di masa mendatang yaitu adanya sejumlah tanggapan positif yang diberikan juga tergolong banyak karena bentuk rotan tergolong unik dan lucu serta praktis. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan seiringnya kebutuhan dan harga yang menurut mereka kurang sesuai, maka sebagian kecil dari mereka memilih untuk tidak membelinya. Namun, sebagian besar memberikan tanggapan positif mengenai produk yang dibuat karena memiliki bentuk yang lucu dan unik serta dapat menambah estetika pada ruangan sebagai dekorasi interior. Secara umum hasil evaluasi kegiatan ini dituangkan dalam

pembahasan Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) dari produk Petit-Pot

Kekuatan (Strengths)

1. Memiliki variasi bentuk dan warna desain yang menarik minat
2. Memiliki nilai estetika yang tinggi
3. Memiliki nilai guna yang baik dimana memiliki banyak fungsi
4. Skala produksi dapat memenuhi kebutuhan pasar karena memiliki tenaga kerja yang cukup

Kelemahan (Weaknesses)

1. Adanya keterbatasan pada variasi ukuran produk
2. Adanya keterbatasan pada variasi warna produk
3. Adanya keterbatasan pada variasi bentuk produk

Peluang (Opportunities)

1. Belum ada UMKM atau produsen yang membuat produk sejenis
2. Menarik minat konsumen dari anak - anak hingga dewasa karena variasi bentuk dan warna
3. Adanya banyak bentuk pemasaran seperti media sosial dan media cetak

Ancaman (Threats)

1. Pengenalan produk substitusi baru
2. Adanya kompetitor pada saat kegiatan bazar berlangsung

KESIMPULAN

Metode Service Learning membantu memberikan solusi desain dari permasalahan yang ada di dalam masyarakat dan membantu memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang yang lebih berpengalaman serta memahami bagaimana cara untuk memasarkan suatu produk dalam suatu usaha dengan nilai-nilai entrepreneurship. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dilakukan diperoleh produk dengan design yang unik dengan nama Petit-Pot dengan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Dari hasil evaluasi kegiatan Market Bazaar diperoleh respon positif mengenai keunikan bentuk namun masih terkendala dengan harga yang relatif mahal. Kegiatan pengabdian dapat dilanjutkan pada pendampingan manajemen produksi dan pemasaran sehingga mampu menurunkan biaya produksi yang dikeluarkan serta menjangkau pangsa pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Y. 2017. Inovasi dan Pengembangan Produk UKM Handikraf Untuk Pasar Pariwisata di Bali. *PROFIT (JURNAL ADMINISTRASI BISNIS)*, 10(2), 52–64.
- Hartanti, G. 2012. Perkembangan material rotan dan penggunaan di dunia desain interior. *Humaniora*, 3(2), 494–503.
- Noviadji, B. R. 2014. Desain Kemasan Tradisional Dalam Konteks Kekinian. *Artika*, 1(1), 10–21.
- Razak, A. 2017. Faktor Penghambat Kerajinan Anyaman Tangan Di Perbatasan Sanjingan Besar Dalam Menghadapi Masyarakat ASEAN. *Sosiohumaniora*, 19(3), 213–217.
- Rice, J. 2016. Professional purity: Revolutionary writing in the craft beer industry. *Journal of Business and Technical Communication*, 30(2), 236–261.
- Setyawati, E. C., Hari, N. S., & Ainuddin, I. 2013. Karakteristik Kewirausahaan dan Lingkungan Bisnis Sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Usaha (Studi IKM di Sentra Kerajinan Rotan Amuntai Kab. Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1).
- Sunoto, G. G. 2016. Implementasi konsep exposing the locality pada redesain interior showroom furniture "Istana Rotan" di Semarang. *Intra*, 4(2), 13–24.
- Sya'roni, D. A. W., & Sudirham, J. J. 2012. Kreativitas dan Inovasi Penentu Kompetensi Pelaku Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 11(01), 1–17.